

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pengembangan, dan pembuktian suatu pengetahuan agar hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2018)

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2016: 29).

B. Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 2).

1. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Yang termasuk dalam variabel terikat adalah *Purchase intention*(Y). *Purchase intention* adalah penentuan konsumen untuk melakukan suatu tindakan seperti membeli suatu produk

2. Variabel bebas (*Independent variabel*)

Yang termasuk dalam variabel bebas adalah :

a. Harga (X_1)

Harga adalah apa yang harus diberikan oleh konsumen (pembeli) mendapatkan suatu produk..

b. Promosi (X₂)

Promosi adalah aktivitas yang mengkomunikasikan keunggulan produk dan membujuk pelanggan untuk membeli produk tersebut.

Tabel 3
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	kode	Skala
1	Harga (Kotler dan Amstrong dalam Sabran 2013)	Keterjangkauan Harga	Harga susu bebelac Terjangkau	HR 1	Likert
			Memilih susu bebelac karena adanya potongan harga	HR 2	Likert
		Kesesuaian Harga dengan kualitas produk	Harga susu bebelac sesuai dengan kualitas yang diberikan	HR 3	Likert
			Susu bebelac harga dan kualitasnya tidak mengecewakan	HR 4	Likert
		Harga sesuai kemampuan atau daya saing harga	Harga susu bebelac mampu bersaing dan sesuai dengan kemampuan atau daya beli masyarakat	HR 5	Likert
			Harga susu bebelac di giant botani square lebih murah di banding produk susu lain yang sejenis	HR 6	Likert
		Kesesuaian harga dengan manfaat	Harga susu bebelac sesuai manfaat yang didapatkan	HR 7	Likert
			Susu bebelac cocok dengan kebutuhan	HR 8	Likert
2	Promosi (Djasim 2015)	Promosi dengan memberikan diskon	Banyak Diskon yang ditawarkan susu bebelac	PR 1	Likert
			Susu bebelac menawarkan diskon potongan harga untuk <i>event-event</i> tertentu	PR 2	Likert
		Promosi dengan pemberian kupon belanja	Membeli susu bebelac karena adanya pemberian kupon belanja dalam waktu tertentu	PR 3	Likert

No	Variabel	Dimensi	Indikator	kode	Skala
3	<i>Purchase Intention</i> (Kotler dan Keller 2016:198)	dalam waktu tertentu	Sering mendapatkan kupon belanja	PR 4	Likert
		Promosi dilakukan dengan pemampangan	Susu bebelac di tampilkan di tempat yang mudah terlihat produk di tempat umum	PR 5	Likert
		Minat Transksional	Konsumen tertarik untuk membeli produk susu bebelac di giant botani square	PI 1	Likert
			Konsumen sudah yakin untuk membeli produk susu bebelac di giant botani square	PI 2	Likert
		Minat Refensional	Konsumen mau merekomendasikan susu bebelac di giant botani square kepada keluarga	PI 3	Likert
			Konsumen bersedia merekomendasikan susu bebelac kepada teman.	PI 4	Likert
		Minat Prefensial	Konsumen tetap memilih susu bebelac	PI 5	Likert
			Susu bebelac di giant botani square lebih menarik	PI 6	Likert
		Minat Eksploratif	Menanyakan Informasi Susu Bebelac Kepada Orang yang sudah menggunakannya	PI 7	Likert
			Tertarik untuk membeli Susu Bebelac setelah mendapatkan informasi dari Spg yang bertugas	PI 8	Likert

C. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen produk susu bebelac di Giant Botani Square Bogor.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulanya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2014: 118).

Menurut Siswoyo, (2017:371) Analisis Smart PLS membutuhkan sample sebanyak maksimal 100 responden. Dibawah 100 pun masih bisa di olah akan tetapi saya mengambil ukuran sample yang maksimal yakni 100 responden.

Teknik pengambilan sample dari populasi pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85). *Pureposive sampling* secara spesifik disebut *judment sampling* yaitu metode yang sengaja digunakan karena informasi yang diambil berasal dari sumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Metode *pureposive sampling* digunakan karena tidak semua orang memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang di teliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *pureposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yaitu konsumen-konsumen yang mengunjungi lorong susu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian,yaitu konsumen yang berkunjung di Giant Botani Square.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Penulis menyebarkan angket berupa pertanyaan kepada pelanggan yang berkunjung ke lorong susu di Giant Botani Square, untuk mengetahui pengaruh Harga, Promosi terhadap *purchace intention* melalui keputusan konsumen sebagai variabel intervening dengan bantuan Google Form. Harga mengadopsi dari penelitian Dwi paryanti (2019),

Promosi mengadopsi dari penelitian Putri Suci (2019), dan Purchase Intention mengadopsi dari penelitian Heti Jamilah (2013).

2. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian.
3. Studi Pustaka

Informasi yang di peroleh peneliti dalam melakukan penelitiannya dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner online. Kuisoner berupa angket yang diberikan kepada para responden dan diharapkan setiap masing-masing responden akan mengisinya dengan persepsi dan pendapat dari setiap individu responden itu sendiri. Penyebaran angket disebarkan melalui Google Form.

Untuk pengukuran pernyataan menggunakan skala interval, yaitu alat pengukur yang dapat menghasilkan data yang memiliki rentang nilai yang mempunyai makna dan mampu menghasilkan *measurement* yang memungkinkan perhitungan rata-rata, deviasi standar, uji statistik parameter, kolerasi dan sebagainya (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengukuran kuesioner menggunakan *agree-disagree scale*. Skala ini mengembangkan pernyataan yang menghasilkan setuju-tidak setuju dalam berbagai rentang nilai. Skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala likert dengan interval 1-5, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Menurut Sugiyono, (2016:134), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam skala *likert* setiap item instrumen mempunyai gradasi.

Adapun gradasi nilai pengukuran dari 1 sampai 5, dengan alternatif jawaban : Sangat tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Dimana setiap jawaban diberi skor masing– masing sebagai berikut :

Tabel 4

Skala Likert

Bobot	Pilihan	Keterangan
1	STS	Sangat Tidak Setuju
2	TS	Tidak Setuju
3	N	Netral
4	S	Setuju
5	SS	Sangat Setuju

F. Metode Analisis Data

A. Tahapan Analisis PLS

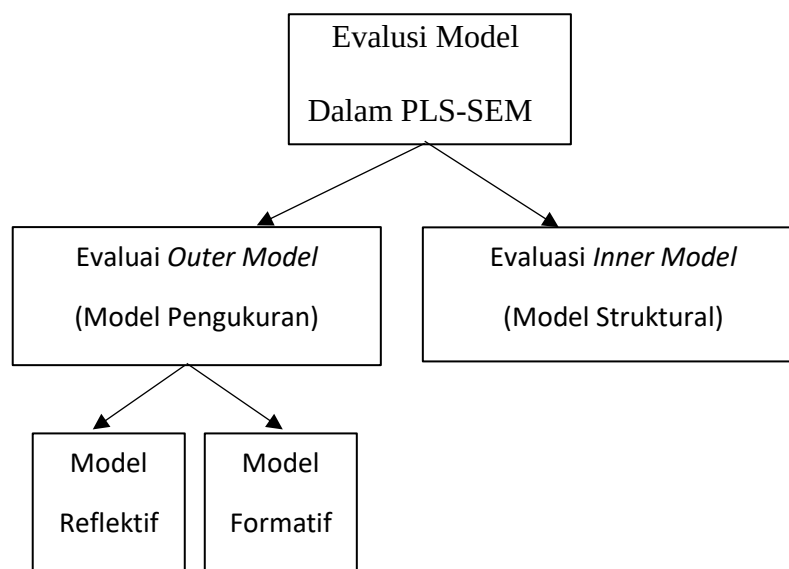
1. Analisis Model dalam PLS-SEM

Menurut Lahmoller (1989) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:16) perdugaan parameter dalam PLS meliputi 3 tahap, yaitu : (1) menciptakan skor variable laten dari *weight estimate*, (2) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya, dan (3) menaksir parameter lokasi.

Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan skor variabel laten. Setelah ditemukan skor variabel laten, maka analisis tahap selanjutnya di lakukan.

2. Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukuran (*measurement model*) dan evaluasi *inner model* atau model struktural (*structural measurement*). Evaluasi terhadap model pengukuran dikelompokkan menjadi evaluasi terhadap model reflektif dan formatif.



Gambar 4
Evaluasi model dalam PLS

a. Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran)

1. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Evaluasi terhadap model indikator reflektif meliputi pemeriksaan : (1) *Individual item reliability*, (2) *Internal consistency*, atau *construct reliability*, dan (3) *Average variance extracted* dan (4) *discriminant validity*. Ketiga pengukuran pertama di kategorikan ke dalam *convergent validity*. *Convergent validity*

mengukur besarnya korelasi antar konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi *convergent validity* dari pemeriksaan *individual item reliability*, dapat dilihat dari nilai *standardizer loading factor*. *Standardizer loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya. Nilai *loading factor* $\geq 0,7$ dikatakan ideal, artinya indikator tersebut *valid* mengukur konstruk yang di bentuknya. Dalam pengalaman empiris penelitian, nilai *loading factor* ≥ 0.5 masih dapat diterima. Bahkan Sebagian ahli mentolerir angka 0.4. Dengan demikian, nilai *loading factor* ≤ 0.4 harus dikeluarkan dari model (*drop*). Nilai kuadrat dari nilai *loading factor* disebut *communalities*. Nilai ini menunjukkan persentasi konstruk mampu menerangkan variasi yang ada dalam indikator.

Setelah kita mengevaluasi *individual item reliability* melalui nilai *standardizer loading factor*, Langkah selanjutnya kita melihat *internal consistency reliability* dari nilai *Cronbach's Alpha internal* dan *Composable Reability (CR)*. *Composable Reability (CR)* lebih baik dalam mengukur *internal consistency* dibandingkan *Cronbach's Alpha* dalam SEM karena CR tidak mengasumsikan kesamaan *boot* dari setiap indikator. *Cronbach's Alpha* cenderung menaksir lebih rendah *construct reliability* dibandingkan *Composable Reability (CR)*.

Formula *Composable Reability (CR)* adalah :

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + (\sum \epsilon_i)}$$

Interpretasi *Composable Reability (CR)* sama dengan *Cronbach's Alpha*. Nilai batas ≥ 0.7 dapat diterima, dan nilai ≥ 0.8 sangat memuaskan. Ukuran lainnya dari *convergent validity* adalah nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE menggambarkan besarnya varian atau keragaman variable manifest yang dapat

dimiliki oleh konstruk laten. Dengan demikian, semakin besar varian atau keragaman variable manifest yang dapat di kandung oleh konstruk laten, maka semakin besar representasi variable manifest terhadap konstruk latennya.

Formula *Average Variance Extracted* (AVE) adalah :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \epsilon_i}$$

Ukuran AVE juga dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score variable latent* dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *Composable Reability* (CR). Jika semua indikator di standarkan, maka nilai AVE akan sama dengan rata-rata *block communalities*.

Discriminant validity dari model reflektif dievaluasi melalui *cross loading*, kemudian di bandingkan nilai AVE dengan kuadrat dari nilai kolerasi antar konstruk (atau membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruknya). Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstruknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstruknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memorediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi dari pada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari nilai kuadrat korelasi antara konstruk.

2. Evaluasi Model Pengukuran Formatif

Pengujian validitas yang biasa dipakai dalam metode klasik tidak bisa di pakai untuk model pengukuran formatif, sehingga konsep realibilitas (*internal cinsistency*) dan *construct validity* (seperti *convergent validity* dan *discriminant validity*) tidak memiliki arti Ketika model pengukuran bersifat formatif. Dalam hubungan model pengukuran yang bersifat formatif, reliabilitas konstruk menjadi

tidak relevan lagi dalam menguji kualitas pengukuran. Hal yang perlu dilakukan adalah menggunakan dasar teoritik yang rasional dan pendapat para ahli.

Sedikitnya ada lima isu kritis untuk menentukan kualitas model formatif, yaitu: (1) *content specification*, berhubungan dengan cakupan konstruk laten yang akan diukur. Artinya kalau mau meneliti, peneliti harus seringkali mendiskusikan dan menjamin dengan benar spesifikasi isi dari konstruk tersebut. (2) *specification indicator*, harus jelas mengidentifikasi dan mendefinisikan indikator tersebut, pendefinisian indikator harus melalui literatur yang jelas serta telah mendiskusikan dengan para ahli dan di validasi dengan beberapa *pre-test*. (3) *reliability indicator*, berhubungan dengan skala kepentingan indikator yang membentuk konstruk. Dua rekomendasi untuk menilai *reliability indicator* adalah melihat tanda indikatornya sesuai dengan hipotesis dan *weight indicator*-nya minimal 0.2 atau signifikan. (4) *collinearity indicator*, menyatakan antara indikator yang dibentuk tidak saling berhubungan (sangat tinggi) atau tidak terdapat masalah multikolinearitas dapat diukur dengan *Variance inflated* (VIF). Nilai $VIF > 10$ terindikasi ada masalah dengan multikolinearitas dan (5) *external validity*, menjamin bahwa semua indikator yang dibentuk dimasukan ke dalam model.

b. Evaluasi *Iner Model* (Model Struktural)

Setelah mengevaluasi model pengukuran konstruk/variabel, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural atau *outer model*. Langkah *pertama* adalah mengevaluasi model struktural dengan cara melihat signifikansi hubungan antar konstruk/variabel. Hal ini dapat dilihat dari koefisiensi jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda atau arah dalam jalur (*path coefficient*) harus sesuai dengan teori yang di hipotesiskan, signifikansinya dapat dilihat

pada *t test* atau C.R (*criticalration*) yang diperoleh dari proses *bootstrapping* atau *resampling method*.

Langkah kedua adalah mengevaluasi nilai R^2 . Interpretasi nilai R^2 regresi linear, yaitu besarnya *variability* variabel endogen yang mampu di jelaskan oleh variabel eksogen. Menurut Chin (1998) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:21) kriteria R^2 terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu : nilai R^2 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (*moderate*) dan lemah (*weak*). Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif. Hal ini dapat diukur dengan *effect size* f^2 . Formulasi *effect size* f^2 adalah :

$$Effect\ Size\ f^2 = \frac{R^2\ include - R^2\ Excluded}{1 - R^2\ Included}$$

Dimana $R\ Included$ dan $R\ excluded$ adalah R^2 dari variabel laten endogen yang diperoleh Ketika variabel eksogen tersebut masuk atau dikeluarkan dalam model. Menurut Cohen (1998) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:21) *Effect Size* f^2 yang disarankan adalah 0.02, 0.15 dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat dan besar pada level structural.

Untuk memvalidasi model structural secara keseluruhan digunakan *Goodness of Fit* (GOF). GOF indeks merupakan ukuran tunggal untuk mem-validasi performa gabungan antara model pengukuran dan non model structural. Nilai Gof ini diperoleh dari *average communalities index* dikalikan dengan nilai R^2 model. Formula GOF index :

$$GoF = \sqrt{\overline{Com} \times \overline{R^2}}$$

Dimana $\overline{Com}$ bergaris di atas adalah *average communalities* dan $\overline{R^2}$ bergaris di atas adalah nilai rata-rata model R^2 . Nilai GOF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi nilai-nilai : 0.1 (Gof kecil), 0,25 (GOF *moderate*) dan 0.36 (GOF besar).

Pengujian lain dalam pengukuran struktural adalah Q^2 *predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Hasil Q^2 *predictive relevance* dikatakan baik jika nilainya $>$ yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

Seperti analisis menggunakan CB-SEM. Analisis dengan PLS-SEM juga menggunakan dua tahapan penting, yaitu *measurement model* dan *structural model*. Data dalam *measurement model* dievaluasi untuk menentukan validitas dan reabilitas.

Bagian dari *measurement model* terdiri dari; (1) *individual loading* dari setiap item pertanyaan, (2) *internal composite reliability (icr)*, (3) *average variance extracted (ave)*, dan (4) *discriminant validity*.

Apabila data memenuhi syarat dalam *measurement model*, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi *structural model*. Dalam *structural model* hipotesis diuji melalui signifikansi dari : (1) *path coefficient*, (2) *t-statistic*, dan (3) *r-squared value*.

B. Kriteria Penilaian dalam PLS-SEM

Model hubungan variable laten dalam PLS terdiri dari tiga jenis ukuran, yaitu : (1) ***inner model*** yang menspesifikasikan hubungan antar variable laten berdasarkan *substantive theory*, (2) ***outer model*** yang menspesifikasikan hubungan antar variable laten dengan indikator atau variable *manifest*-nya (disebut ***measurement model***). ***Outer model*** sering disebut ***outer relation*** yang mendefinisikan bagaimana setiap ***blok indicator*** berhubungan dengan variable laten yang dibentuknya, dan (3) ***weight relation***, yaitu estimasi nilai dari variable *latet*.

Dalam PLS, model berhubungan dapat diasumsikan bahwa variable laten dan indikator atau manifes variable di skala *zero means* dan unit *variance* (nilai *standardized*) sehingga parameter lokasi (konstanta) dapat dihilangkan dalam model tanpa

mempengaruhi nilai generalisasi. Teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan karena PLS tidak menghasilkan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter (Chin *et al*, 2010 dalam Mustafa dan Wijaya, 2012:11) dan Ghazali (2014:43). Kriteria penilaian model dalam PLS-SEM dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
kriteria Penilaian Model PLS-SEM

No	Kriteria	Penjelasan
	Evaluasi Model Pengukuran Refleksif	
1	<i>Loading Factor (LF)</i>	Nilai <i>loading factor</i> (if) harus > 0.7
2	<i>Composite reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur internal consistency dan nilainya harus > 0.6
3	<i>Average variance Extracted (AVE)</i>	Nilai <i>Average Variance Extraxted (AEV)</i> harus > 0.5
4	Validitas diskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus $>$ nilai korelasi antara variable laten
5	<i>Cross loading</i>	Ukuran lain dari validitas diskriminan. Diharapkan setiap <i>blok indicator</i> memiliki nilai <i>loading</i> lebih tinggi untuk setiap variable laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk variable laten lainnya...
	Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
1	Signifikansi nilai <i>weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat

		signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
2	Multikolinearitas	Variable manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat gejala multikolinearitas. Nilai <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF) dapat digunakan untuk menguji permasalahan ini. Nilai VIF > 10 mengindikasikan terdapat gejala multikolinearitas.
	Evaluasi Model Struktural	
1	R ² untuk variable laten endogen	Hasil R ² untuk variable laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model baik , moderat dan lemah .
2	Estimasi Koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> yang juga menghasilkan nilai T (<i>T-value</i>).
3	f ² untuk <i>effect size</i>	Nilai f ² dapat diinterpretasikan apakah predictor variable mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural
4	Relevansi prediksi (Q ² dan q ²)	Prosedur <i>blindfolding</i> digunakan untuk mengukur Q² dengan formulasi : $Q^2 = 1 - \frac{\sum D E_D}{\sum O O_D}$ Dimana: D adalah <i>omission distance</i>, E adalah <i>sum of squares of prediction errors</i>, dan O adalah <i>sum of squares observation</i>. Nilai Q² > 0 membuktikan bahwa model

		memiliki <i>predictive relevance</i>, dalam kaitanya dengan f^2, dampak relatif model struktural terhadap pengukuran variable dependen laten dapat dinilai dengan formulasi : $q^2 = \frac{Q2\ included - Q2\ excluded}{1 - Q2\ excluded}$
--	--	---

Pemilihan penggunaan PLS maupun SEM tergantung kepada beberapa kriteria, diantaranya jumlah sampel (data), hubungan indikator dengan konstruk, kekuatan teori dan tujuan analisis. Pada dasarnya PLS merupakan Teknik alternative atau cadangan apabila tidak dimungkinkan lagi menggunakan SEM yang berbasis refleksif atau kovarian. PLS adalah pilihan alternative apabila data yang dimiliki tidak mampu dianalisis dengan menggunakan SEM berbasis varian.

Analisis yang menggunakan sampel kecil atau kurang dari ketentuan pengujian SEM (misalkan jumlah sampel atau data kurang dari persyaratan SEM minimal, yaitu 5-10 kali jumlah indikator) sebaiknya menggunakan PLS karena SEM sangat sensitive dengan besarnya sampel. SEM dengan Teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) efektif untuk sampel berkisar 150-400 responded. Teknik *Generalized Least Squares Estimation* (GLE) dapat digunakan pada sampel berkisar 200-500. Hubungan indikator dengan konstruk yang melibatkan unsur formatif atau kombinasinya dengan unsur refleksif sebaiknya menggunakan PLS karena dalam PLS dapat menganalisis hubungan konstruk dengan formatif dan refleksif atau kombinasi dari keduanya.

Analisis SEM membutuhkan teori yang sudah mapan atau bangunan teori yang kuat sehingga sifatnya menguji model (*proofing*), sedangkan PLS lebih bersifat prediksi berdasarkan data yang sifatnya eksploratori dan teori yang digunakan masih bersifat tentative. SEM digunakan untuk menguji teori yang dikonfirmasi melalui data empirik. Asumsi yang dibutuhkan dalam SEM berbasis *covarian* lebih kuat dibandingkan PLS.